

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian

Internalisasi dalam Kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹ Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.

Secara bahasa, kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris adalah *Internalization* yang memiliki arti *“process by which individual members or a formal group take on (and make them their own, the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitudes toward time and effort).”*²

Menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.³

Pengertian nilai menurut para ahli yang dikutip oleh Chabib Toha dalam bukunya *Kapita selekta* yaitu Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah “Suatu

¹ <https://kbbi.web.id/internalisasi.html.pukul:15.00>.

² <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/internalize.pukul:09.30>.

³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta: 2004), 21.

tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup suatu sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan”. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa nilai adalah suatu sifat yang melekat pada sesuatu (system kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini).⁴

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan.⁵

Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarasannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hakikat nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang bersifat abstrak dan dianggap penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, nilai juga dipengaruhi oleh tingkat subjektifitas individu maupun kelompok yang memberikan penilaian. Nilai dalam filsafat merupakan gambaran baik atau tidak baik dan benar atau salah. Dalam memberikan penilaian bisa dilihat dari berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, politik, ekonomi, keagamaan, budaya, dan sebagainya. Suatu nilai yang dipandang baik dalam satu aspek belum tentu dianggap baik pula dalam aspek yang

⁴ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60-61

⁵ Eni Nuraini, “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Siswa di SMAN 1 Prambon*” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam, Kediri, 2016), 14-15.

lain. Keputusan pemberian nilai dapat dilakukan dengan uji empirik dan intuisi moral.

Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua⁶ Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi yaitu :

- 1) Tahap transformasi nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- 2) Tahap transaksi nilai : suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁴

Dari pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa internalisasi nilai merupakan suatu proses penghayatan maupun penanaman pada diri seseorang tentang suatu konsep, gagasan, maupun kepercayaan

⁶ James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 256

yang dianggap penting dalam kehidupan, bersifat abstrak dan melekat pada suatu hal. Misalnya orang tua mengajari anaknya tentang sholat, meliputi tata cara sholat, bacaan-bacaan sholat, arti dari setiap bacaan sholat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sholat. Dalam tahap awal internalisasi nilai, seorang anak hanya akan menganggap sholat sebagai sebuah rutinitas, tahap selanjutnya akan menganggap sholat sebagai kebiasaan, dan tahap berikutnya sholat dianggap sebagai kebutuhan. Pada proses yang terakhir tersebut sholat melekat pada dirinya dan menjadi bagian dari hidupnya. Melalui proses pengajaran, penanaman, dan penghayatan dia pun berusaha untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam sholat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga shalatnya bisa mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar.

b. Metode/ Teknik Internalisasi

a) Peneladanan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologia senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (Uswah Hasanah). Metode keteladanan (uswatun hasanah) yaitu yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik berupa perilaku nyata, khususnya⁷ ibadah dan akhlak bagi setiap umat manusia.

⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009). 94

b) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelemagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.⁸

c) Kedisiplinan

Kedisiplinan biasanya dikaitkan penerapan aturan (Rule Enforcement). Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.⁹

2. Pendidikan Anti Kekerasan

a. Konsep Pendidikan Anti Kekerasan

Secara etimologi kata ‘pendidikan’ berasal dari kata ‘didik’ yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran pe-an. Berubah menjadi kata kerja mendidik yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatna. Istilah ini pertama kali muncul dengan bahasa Yunani yaitu ‘paedagogiek’ yang berarti ilmu menuntun anak, dan ‘paedagogia’ adalah pergaulan dengan anak-anak, sedangkan orang yang menuntun/ mendidik anak adalah ‘paedagog’.¹⁰

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 230-23

⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 48-49

¹⁰ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2011), 5

Salah satu yang berperan dalam keberhasilan proses belajar mengajar adalah suasana belajar mengajar yang kondusif. Karena suasana belajar mengajar yang kondusif akan meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Untuk mendapatkan suasana belajar yang kondusif, dapat dilakukan dengan:

- 1) Menumbuhkan niat belajar. Dalam proses belajar mengajar, baik guru maupun siswa hendaknya dapat membangkitkan niat tersebut dari dalam dirinya sendiri. Bila niat tidak mudah tumbuh dari dalam diri sendiri, maka dorongan orang lain utamanya guru, sangat diperlukan agar tidak mempengaruhi semangat belajar siswa yang lainnya yang pada akhirnya dapat mengganggu proses belajar mengajar.
- 2) Menjalin rasa simpati dan pengertian. Untuk menumbuhkan kepedulian, toleransi, dan saling menghargai diantara siswa perlu dijalin rasa simpati dan saling pengertian baik antar siswa maupun guru dengan siswa.
- 3) Menciptakan suasana riang. Belajar dalam suasana yang menyenangkan, tanpa adanya paksaan dan tekanan akan menimbulkan kesadaran untuk menemukan sendiri jawaban dari persoalan yang mereka hadapi. Misalnya dengan tepuk tangan, pujian dan lain sebagainya, namun suasana riang ini harus tetap dijaga jangan sampai menjadi sendau gurau.
- 4) Menciptakan rasa saling memiliki. Rasa saling memiliki akan membentuk kebersamaan, kesepakatan, kesatuan, yang pada akhirnya siswa akan bisa menghargai perbedaan, yang pada akhirnya perbedaan yang kadang menjadi sumber konflik menjadi hilang / minimal berkurang.
- 5) Menunjukkan teladan yang baik. Ada sebuah ungkapan 'perilaku nyata akan lebih berarti dari pada seribu kata-kata'. Guru sebagai manusia model bagi siswa akan menjadi cermin baginya. Untuk itu penting bagi guru untuk memberi teladan terhadap apa yang disampaikan.

- 6) Berani mengambil risiko. Belajar dengan tantangan akan membuat siswa tidak mudah menyerah dan terus berpikir untuk memecahkan masalah. Hal ini akan menciptakan keasikan tersendiri dan juga dapat mengurangi kebosanan. Dengan konsep belajar mengajar seperti diatas kemungkinan munculnya konflik sebagai pemicu timbulnya kekerasan di dalam pendidikan akan dapat teratasi, sekurang kurangnya dapat di minimalisir.¹¹

Maka dapat disimpulkan dari beberapa konsep pendidikan anti kekerasan diatas yaitu suatu pembelajaran tanpa harus menimbulkan kekerasan baik secara fisik maupun non fisik, pembelajaran juga dilakukan dengan cara kondusif karena suasana belajar mengajar yang kondusif akan meningkatkan minat dan motivasi belajar anak, yang dilakukan dengan cara menumbuhkan niat belajar, menjalin rasa simpati dan pengertian, menciptakan suasana riang, menciptakan suasana saling memiliki, menunjukkan teladan yang baik, berani mengambil resiko.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan

UNESCO sebagai salah satu lembaga PBB memiliki tujuan untuk mewujudkan terciptanya perdamaian dan keamanan dunia dengan cara meningkatkan kerjasama antar negara anggota UNESCO melalui kegiatan pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan komunikasi agar dapat menghargai keadilan, Hak Asasi Manusia (HAM), dan kemerdekaan masyarakat dunia, tanpa melihat suku, jenis kelamin, bahasa dan agama. Salah satu yang menjadi konsentrasi UNESCO yaitu mengenai pentingnya pendidikan damai dan anti kekerasan, oleh karena itu UNESCO merumuskan budaya damai (Culture Of Peace) yang merupakan seperangkat nilai,

¹¹ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. (Yogyakarta, Yuma Pustaka, 2004) 101-103

sikap, tradisi, dan pola perilaku, serta cara hidup yang didasarkan oleh beberapa aspek yang berkaitan dengan budaya damai anti kekerasan yang telah ditentukan UNESCO. Aspek-aspek tersebut antara lain ¹²:

- 1) Penghargaan terhadap kehidupan (*Respect All Life*)
- 2) Anti Kekerasan (*reject Violence*)
- 3) Berbagi dengan yang lain (*share With Others*)
- 4) Mendengar untuk memahami (*Listen to Understand*)
- 5) Menjaga kelestarian Bumi (*Preserve the Planet*)
- 6) Solidaritas (*Rediscover Solidarity*)
- 7) Persamaan antara laki-laki dan perempuan
- 8) Demokrasi (*Democracy*)

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso kemudian menyederhanakannya menjadi lima ciri dan indikator yang mencerminkan budaya damai anti kekerasan di sekolah. Aspek-aspek tersebut antara lain :

- a) Saling Percaya
- b) Kerja Sama
- c) Tenggang Rasa
- d) Penerimaan terhadap Perbedaan (Toleransi)
- e) Penghargaan terhadap Kelestarian Lingkungan¹³

3. Tinjauan Tentang Konflik

a. Pengertian Konflik

Kata konflik menurut bahasa Yunani *confingere*, *conflictm* yang berarti saling berbenturan. Arti ini menunjuk pada semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi, dan interaksi-interaksi yang antagonis bertentangan

¹² M. Noor Rochman hadjam dan wahyu Widhiarso, *Budaya damai anti kekerasan (Peace and Violence)*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Umum, 2003), 14

¹³ M. Noor Rochman hadjam dan wahyu Widhiarso, *Budaya damai anti kekerasan (Peace and Violence)*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Umum, 2003), 15

Secara etimologi, konflik (conflict) berasal dari bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. Menurut Antonius, dkk. konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain yang mana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat atau dalam hubungan antar individu. Selain itu, ahli lain mendefinisikan konflik sebagai interaksi sosial antar individu atau kelompok yang lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada persamaan.¹⁴

Apabila sistem komunikasi dan informasi tidak menemui sasarannya, timbullah salah paham atau orang tidak saling mengerti. Konflik biasanya juga timbul sebagai hasil adanya masalah-masalah hubungan pribadi (ketidaksesuaian tujuan atau nilai-nilai pribadi karyawan dengan perilaku yang harus diperankan pada jabatannya, atau perbedaan persepsi) dan struktur organisasi (perebutan sumber daya-sumber daya yang terbatas, pertarungan antar departemen dan sebagainya). Konflik sering diartikan berbeda oleh orang yang berbeda pula dan dapat mencakup kerangka intensitas dari perbedaan pendapat “sepele” sampai perang antar negara.¹⁵

Konflik berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi, untuk mengingat bahwa konflik tidak dapat dihindari, maka approach yang baik untuk diterapkan para manajer adalah pendekatan mencoba memanfaatkan konflik demikian rupa, hingga ia tepat serta efektif untuk mencapai-mencapai sasaran yang diinginkan. Pendekatan konflik sebagai bagian normal dari perilaku dapat

¹⁴ Bunyamin Maftuh, Pendidikan Resolusi Konflik: *Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*. (Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), 47

¹⁵ Sukanto Reksohadiprojo, Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan, Teori Struktur Dan Perilaku*, (BPFE-Yogyakarta, 2001), 227

dimanfaatkan sebagai alat untuk mempromosi dan mencapai perubahan-perubahan yang dikehendaki.¹⁶

Konflik peran (role conflict) terjadi ketika pesan dan petunjuk dari orang lain mengenai peran tersebut jelas, tetapi berkontradiksi atau saling eksklusif. Satu bentuk yang umum adalah konflik antar-peran - konflik antarperan. Konflik intraperan dapat terjadi ketika seseorang memperoleh tuntutan yang berkonflik dari sumber berbeda dalam konteks peran yang sama.

b. Penanggulangan konflik

Meskipun konflik merupakan bagian dari kehidupan, akan tetapi jika konflik tersebut merugikan diri sendiri maupun pihak lain maka harus diselesaikan. Kini banyak sekali upaya-upaya dalam menangani konflik. Apalagi mengingat konflik seolah sudah mendarah daging dalam kehidupan manusia. Terbukti hingga tahun 1980an sangat banyak peperangan yang terjadi antar negara bangsa.

Berikut ini adalah beberapa jenis metode penyelesaian konflik.

1. Pencegahan konflik (conflict prevention)
2. Penanganan konflik (conflict settlement), upaya mengakhiri tingkah laku kekerasan dengan mencapai kesepakatan perdamaian.
3. Manajemen konflik (conflict management), bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan yang mungkin terjadi di waktu yang akan datang dengan cara mendukung perubahan tingkah laku yang positif pada pihak-pihak yang terlibat.
4. Resolusi konflik (conflict resolution), yaitu membahas berbagai penyebab konflik dan mencoba untuk membangun hubungan baru dan abadi di antara kelompok-kelompok yang saling bertikai.

¹⁶ Gregory Moorhead, Ricky W. Griffin, *Perilaku Organisasi: Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Organisasi* (Salemba Empat, Jakarta, 2013) 181-182

5. Transformasi konflik (*conflict transformation*), membahas sumber politik dan sosial yang lebih luas dari suatu konflik dan mencoba untuk mentransformasikan energi negatif peperangan menjadi perubahan sosial dan politik yang bersifat positif.¹⁷

c. Penanganan Korban Konflik

Menurut Aram Palilu ada tiga bentuk penanganan korban konflik di antaranya:

Pertama, rekonsiliasi dengan cara, perundingan secara damai, pemberian restitusi, dan pemanfaatan. Rekonsiliasi sebagaimana yang dimaksud diatas dapat dilakukan dengan pranata adat atau pranata sosial atau satuan tugas penyelesaian konflik sosial.

Kedua, rehabilitasi yang terbagi menjadi sembilan yaitu sebagai berikut: pertama, pemulihan psikologi korban konflik dan perlindungan kelompok rentan. Kedua, pemulihan kondisi sosial, ekonomi, budaya, keamanan, dan ketertiban. Ketiga, perbaikan dan pengembangan lingkungan atau daerah perdamaian. Keempat, penguatan relasi sosial yang adil untuk kesejahteraan masyarakat. Kelima, penguatan kebijakan publik yang mendorong pembangunan lingkungan dan daerah perdamaian berbasis hak masyarakat. Keenam, pemulihan ekonomi dan hak keperdataan, serta peningkatan pelayanan pemerintahan. Ketujuh, pemenuhan kebutuhan dasar spesifik perempuan, anak-anak, lanjut usia, dan kelompok orang yang berkebutuhan khusus. Kedelapan, pemenuhan kebutuhan dan pelayanan kesehatan reproduksi bagi kelompok perempuan. Kesembilan, peningkatan pelayanan kesehatan anak-anak: fasilitas serta mediasi pengembalian dan pemulihan aset korban konflik.

Ketiga, rekonstruksi yang terbagi menjadi enam: pertama pemulihan dan peningkatan fungsi pelayanan

¹⁷ M. Mukhsin Jamil, dkk., *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: WMC IAIN Walisongo Semarang, 2007) Hal. 10

publik dilingkungan dan daerah pasca konflik, kedua pemulihan dan penyediaan akses pendidikan, kesehatan, dan mata pencaharian, ketiga perbaikan sarana dan prasarana umum daerah konflik, keempat perbaikan berbagai struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidak setaraan dan ketidakadilan, termasuk kesenjangan ekonomi, kelima perbaikan dan penyediaan fasilitas pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar spesifik perempuan, anak-anak, lanjut usia, dan kelompok orang yang berkebutuhan khusus, keenam perbaikan dan pemulihan tempat ibadah¹⁸

Dapat disimpulkan dari beberapa cara penanganan korban konflik diatas yaitu penanganan dengan cara rekonsiliasi, rehabilitasi, rekontruksi, menenangkan korban, dan membantu memulihkan kembali daya atau kekuatan yang musnah karena konflik.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri¹⁹

Lebih jelas lagi dan terinci Nur Cholis mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat "santri" berasal dari kata satri (Sansekerta) yang berarti "melek huruf", senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (catrik) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru

¹⁸ Aram Palilu, "Sosialisasi Penanganan Konflik Sosial di Kelurahan Klawuyuk Kota Sorong" *Jurnal penelitian*, Vol 1, No 2, (2018)

¹⁹ Zamakhasary Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984) 18

kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan agar dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.²⁰

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah pola barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Pembinaan kader atau pendidikan guru dengan sistem magang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi fisik.²¹

b. Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “training center” yang otomatis menjadi “*cultural central*” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defacto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.²² Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dan sorogan, yaitu santri yang cukup pandai men “sorog” kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai.²³

²⁰ Abudinnata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), 91

²¹ Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat*, (Bandung: Angkasa, 1984), 64

²² Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) 97

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999). 26

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang di harapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.²⁴

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

c. **Potensi Pondok Pesantren**

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen²⁵ Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian potensi pondok pesantren yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh pondok pesantren

²⁴ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003) 36-37

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005) 2

yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan.

Pada dasarnya potensi di pondok pesantren ini mempunyai tujuan untuk proses pembinaan dan pengembangan untuk mencapai visi misi di pondok pesantren, salah satu potensi di pondok pesantren adalah masalah ekonomi. Masyarakat pesantren dihadapkan pada upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk kegiatan usaha bersama. Selain itu juga terdapat potensi-potensi lain di pondok pesantren diantaranya yaitu :

a. Kemandirian.

Ajaran atau didikan yang utama didalam pondok pesantren ialah tidak menggantungkan diri sendiri kepada orang lain. Dengan kata lain belajar mencukupi atau menolong diri sendiri. Santri-santri yang terdidik menolong diri sendiri dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup terbentang luas didepan mereka. Sebaliknya, santri-santri yang tidak percaya pada dirinya sendiri, dia senantiasa merasa was-was dan ragu-ragu, serta tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, sedang dia sendiri tidak percaya dirinya sendiri.

b. Kebebasan.

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimis yang mereka dapatkan selama ditempat pondok pesantren, hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok pesantren.²⁶

c. Ikhlas

Kehidupan di Pondok pesantren selalu di jiwai oleh suasana keikhlasan, yang merupakan salah satu ciri khas di Pondok pesantren. Ikhlas

²⁶ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) 42-43

merupakan sesuatu yang bersifat intrinsik dan esensial bagi para nabi dan pewaris para nabi serta merupakan sumber kekuatan mereka. Ikhlas dapat di tafsirkan dengan kejujuran, ketulusan dan kemurnian. Seseorang yang berhati ikhlas dalam beramal dan beribadah maka ia akan memiliki kemurnian niat, keterus terangan dalam pikiran, tidak mencari pamrih duniawi dalam hubungannya dengan Allah dan taat dalam pengabdian-Nya²⁷

d. Pejuang

Perjuangan pesantren dalam mengusir penjajah tak perlu banyak diuraikan lagi. Pada zaman Belanda, dengan dilandasi iman dan demi menegakkan kebenaran dan keadilan, hampir semua pesantren bangkit mengangkat senjata untuk menantang penjajah. Para kyai dan santri-santrinya keluar untuk melawan belanda. Maka sejarah mengukir dengan tinta emas, para pahlawan nasional dari kalangan pesantren. Begitu pula pada masa pendudukan Jepang. Kembali pesantren menjadi saksi atas heroisme kyai dan santrinya dalam melancarkan pemberontakan mengusir jepang. Semangat para santri yang demikian besar untuk berjuang disebabkan adanya keinginan mati syahid dalam rangka membela agama dan doktrin yang kuat dari pesantren bahwa cinta dan bela Negara termasuk bagian dari iman. Siapapun yang mengaku beriman, maka sebagai tandanya dia harus ikut berperang. Dalam kondisi mendesak, perang bahkan harus diprioritaskan dari ibadah-ibadah lain.²⁸

e. Tasamuh

Sikap Tasamuh merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren

²⁷ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015) 215

²⁸ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* : (Jakarta : Gema Insani Press, 1997,) 91

dikarenakan, Pesantren merupakan sebuah miniatur masyarakat yang terdiri dari berbagai suku-suku, adat istiadat dan budaya yang mereka semua berkumpul dalam sebuah pesantren, santri-santrinya tidak hanya berasal dari daerah tertentu saja, melainkan berasal dari berbagai daerah bahkan ada pula dari berbagai bangsa. Kondisi kehidupan yang seperti inilah yang menuntut para santri agar memiliki kemampuan bertoleransi yang baik dengan orang yang memiliki kultur dan karakteristik yang berbeda-beda. Kemampuan inilah yang akan menjadi modal penting bagi para santri ketika terjun dalam masyarakat untuk memastikan terciptanya kehidupan yang damai dan rukun yang sesungguhnya kelak.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal serta karya tulis terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama Jurnal yang di tulis Zulqarnain yang berjudul tentang “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan” Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa : 1) Pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren DDI-AD Mangkoso dilakukan melalui beberapa kegiatan. Pertama, kegiatan pembelajaran formal di sekolah. Kedua, kegiatan pengembangan diri. Ketiga, kegiatan pembiasaan diri. 2) Nilai-nilai pendidikan mutikultural yang ditanamkan di pondok pesantren DDI-AD Mangkoso yaitu: a)

²⁹ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015) 208-209

penanaman nilai demokrasi dan saling menghargai. b) penanaman nilai toleransi dan saling menghormati. c) penanaman nilai keadilan sosial dan kesetaraan. d) penanaman nilai kebersamaan dan tolong menolong. 3) Adapun yang menjadi hambatan dan tantangan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ialah sarana dan prasarana yang masih kurang memadai khususnya asrama yang menjadi tempat tinggal santri dan masih kurangnya kompeten dan wawasan guru dalam mentransfer pengetahuan dan pada saat mengajar.³⁰

Kedua jurnal yang ditulis Eneng Muslihah yang berjudul tentang “Pesantren Dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian Studi Kasus di Pesantren An Nidzomiyyah Labuan Pandeglang Banten”. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: Pertama, tingkat pendidikan Islam perdamaian mencapai 85%, sementara tingkat deradikalisasi terorisme mencapai 81%, yang menunjukkan kategori tinggi dan memuaskan. Kedua terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan Islam perdamaian terhadap deradikalisasi terorisme yang ditunjukkan dengan skor 20,40%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang masih harus diteliti. Ketiga semakin tinggi tingkat pendidikan Islam perdamaian semakin tinggi pula deradikalisasi terorisme.³¹

Ketiga jurnal yang ditulis Imam Alfi yang berjudul tentang “Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0”. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: strategi pesantren dalam memperankan diri di era sekarang yaitu: pesantren tetap konsisten dengan keunikan dan kekhasan memperdalam ilmu agama (*tafaquh fi al din*) dan pengamalan dalam kehidupan santri. Pesantren harus melebarkan ke dunia luar sebagai agen perdamaian (rahmatat lil alamin) dalam kancah internasional. Menjadikan pesantren sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang

³⁰ Zulqarnain, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan” dalam Jurnal Al-thariqah Vol. 1 No 2 Desember 2016

³¹ Eneng Muslihah, “Pesantren Dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian Studi Kasus di Pesantren An Nidzomiyyah Labuan Pandeglang Banten” dalam Jurnal Studi Keislaman Vol.14 No.2 Desember 2014.

tumbuh dan berkembang serta dimiliki oleh masyarakat. Pesantren membuat rekayasa social yang mengarah pada fungsi pesantren sebagai enabler, empowerment dan protector masyarakat.³²

Keempat jurnal yang ditulis Muallimul Huda yang berjudul tentang “Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural)”. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: Islam sebagai agama kasih sayang universal (*rahmatan lil alamin*) yang mengajarkan pendidikan dengan menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan, menghargai hak-hak asasi manusia, menghormati ragam budaya dan kultur masyarakat, mengidamkan kedamaian, keadilan, toleransi, dan sikap yang seimbang, dan manifestasi akhlak mulia lainnya. Pendidikan Islam (pesantren) yang mengajarkan kebencian terhadap pendapat dan keyakinan yang berbeda sangatlah tidak ideal bagi kelangsungan kebhinekaan dan keragaman di Indonesia. Pesantren yang terinfiltrasi oleh radikalisasi perlu reorientasi ke arah yang sesuai dengan spirit Islam yang mengajarkan saling menghargai dan persaudaraan. Sejumlah nilai yang diajarkan adalah toleransi, moderat, kebersamaan, kesederajatan, saling menghargai dan pendidikan Islam multikultural.³³

Kelima jurnal yang ditulis Rohmat Suprpto yang berjudul tentang “Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv (Studi Pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo)”. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Semakin lama radikalisme agama semakin subur. Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo Jawa Tengah telah mengembangkan dan menginternalisasikan model kurikulum agama berbasis inklusivisme multikultural untuk menangkal gerakan radikalisme agama. Kurikulum merupakan seperangkat nilai-nilai yang disusun dan diterapkan oleh

³² Imam Alfi, “Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0” dalam journal of Islam and Muslim Society Vol.2 No.1 tahun 2020.

³³ Muallimul Huda, “Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural)” dalam jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol.3 No.1 Juni 2018.

siswa, seperti hidup bersama, saling memahami keberbedaan satu dengan yang lain, dan keragaman mengajar. Para siswa diajarkan untuk hidup dalam damai, berdampingan satu sama lain, di tengah-tengah ragam perbedaan diantara mereka. Selain itu, nilai Uswah Khasanah (teladan yang baik) dari Kyai dan Ustadz menjadi pilar utama dalam upaya internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme di Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo.³⁴

Tabel 2,1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Zulqarnain, 2016 "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan"	Penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan menggunakan metode deskriptif analitis	Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren DDI-AD Mangkoso dilakukan melalui beberapa kegiatan. Pertama, kegiatan pembelajaran formal di sekolah. Kedua, kegiatan pengembangan diri. Ketiga, kegiatan pembiasaan diri. 2) Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di pondok pesantren	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu: Pada penelitian ini menggunakan lokasi di Sulawesi Selatan dan penekanan pada Pendidikan Multikultural serta penanaman nilai-nilainya. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan

³⁴ Rohmat Suprpto, "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv (Studi Pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo)" dalam jurnal Studi Islam Vol.15 No.2 Desember 2014.

			<p>DDI-AD Mangkoso yaitu:</p> <p>a) penanaman nilai demokrasi dan saling menghargai. b) penanaman nilai toleransi dan saling menghormati. c) penanaman nilai keadilan sosial dan kesetaraan. d) penanaman nilai kebersamaan dan tolong menolong.</p> <p>3) Adapun yang menjadi hambatan dan tantangan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ialah sarana dan prasarana yang masih kurang memadai khususnya asrama yang menjadi tempat tinggal santri dan masih kurangnya kompetensi dan wawasan guru dalam mentransfer pengetahuan dan pada saat mengajar.</p>	menekankan pada pendidikan anti kekerasan dan berlokasi di Demak Jaa Tengah.
2	Eneng Muslihah, 2014 "Pesantren Dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian Studi Kasus di	Penelitian dilakukan pada santri pondok pesantren An-Nidzomiyah jenjang Madrasah	Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, tingkat pendidikan Islam perdamaian mencapai 85 % , sementara tingkat deradikalisasi terorisme mencapai 81%, yang	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu: Pada

	Pesantren An Nidzomiyah Labuan Labuan Pandeglang Banten”	Aliyah Labuan Pandeglang Banten. Pengambilan data dilakukan melalui instrumen berupa angket yang disebarkan kepada sejumlah 70 orang responden yang dipilih dan ditetapkan secara acak.	menunjukkan kategori tinggi dan memuaskan. Kedua terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan Islam perdamaian terhadap deradikalisasi terorisme yang ditunjukkan dengan skore 20,40%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang masih harus diteliti. Ketiga semakin tinggi tingkat pendidikan Islam perdamaian semakin tinggi pula deradikalisasi terorisme.	penelitian ini menggunakan lokasi di Banten dan penekanan pada Pendidikan perdamaian. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menekankan pada pendidikan anti kekerasan dan berlokasi di Demak Jaa Tengah.
3	“Imam Alfi, 2020 Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0”	Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pesantren dalam memperankan diri di era sekarang yaitu: pesantren tetap konsisten dengan keunikan dan kekhasan memperdalam ilmu agama (<i>tafaqquh fi al din</i>) dan pengamalan dalam kehidupan santri. Pesantren harus melebarkan ke dunia luar sebagai agen perdamaian (rahmatil lil alamin) dalam kanchah internasional. Menjadikan pesantren sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki oleh masyarakat. Pesantren	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu: Pada penelitian ini penekanan pada strategi pesantren didalam memberikan peran didalam masyarakat serta. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menekankan pada pendidikan

			membuat rekayasa social yang mengarah pada fungsi pesantren sebagai enabler, empowerment dan protector masyarakat	anti kekerasan dan berlokasi di Demak Jaa Tengah.
4	“Muallimul Huda, 2018 Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural)”	Descriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Islam sebagai agama kasih sayang universal (<i>rahmatan lil alamin</i>) yang mengajarkan pendidikan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai hak-hak asasi manusia, menghormati ragam budaya dan kultur masyarakat, mengidamkan kedamaian, keadilan, toleransi, dan sikap yang seimbang, dan manifestasi akhlak mulia lainnya. Pendidikan Islam (pesantren) yang mengajarkan kebencian terhadap pendapat dan keyakinan yang berbeda sangatlah tidak ideal bagi kelangsungan kebhinekaan dan keragaman di Indonesia. Pesantren yang terinfiltrasi oleh radikalisme perlu reorientasi ke arah yang sesuai dengan spirit Islam yang mengajarkan saling menghargai dan persaudaraan.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu: Pada penelitian ini menggunakan penekanan pada Pendidikan Islam yang meliputi ragam budaya, kultur dan kedamaian. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menekankan pada pendidikan anti kekerasan dan berlokasi di Demak Jaa Tengah.

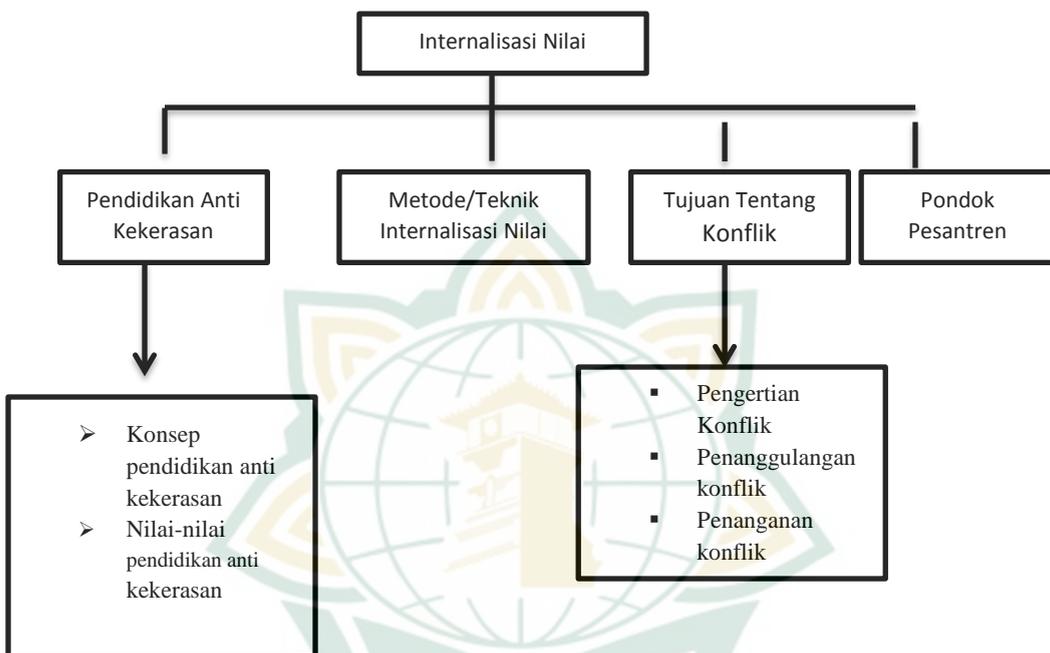
			Sejumlah nilai yang diajarkan adalah toleransi, moderat, kebersamaan, kesederajatan, saling menghargai dan pendidikan Islam multikultural.	
5	“Rohmat Suprpto, 2018 Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv (Studi Pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo)”	Descriptif Kualitatif	Semakin lama radikalisme agama semakin subur. Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo Jawa Tengah telah mengembangkan dan menginternalisasikan model kurikulum agama berbasis inklusivisme multikultural untuk menangkal gerakan radikalisme agama. Kurikulum merupakan seperangkat nilai-nilai yang disusun dan diterapkan oleh siswa, seperti hidup bersama, saling memahami keberbedaan satu dengan yang lain, dan keragaman mengajar. Para siswa diajarkan untuk hidup dalam damai, berdampingan satu sama lain, di tengah-tengah ragam perbedaan diantara mereka. Selain itu, nilai Uswah Khasanah (teladan yang baik) dari Kyai dan Ustadz menjadi pilar utama dalam upaya internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme di Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu: Pada penelitian ini menggunakan lokasi di Sukoharjo dan penekanan pada Pendidikan Multikultural. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menekankan pada pendidikan anti kekerasan dan berlokasi di Demak Jaa Tengah.

C. Kerangka Berfikir

Internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan untuk menangani anak korban konflik. Konflik merupakan sesuatu alami yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu agar konflik tidak mengakibatkan kekerasan dan petaka sosial maka konflik perlu dikelola dengan tepat. Mengelola konflik tidak semata-mata ditujukan bagi penghentian konflik atau penandatanganan kesepakatan antara kelompok-kelompok yang bertikai. Lebih dari itu, manajemen konflik harus diikuti dengan manajemen post-konflik. Diantara berbagai upaya manajemen post-konflik adalah pemulihan terhadap orang-orang yang menjadi korban konflik, khususnya anak-anak yang memang rentan terhadap efek konflik. Salah satu penanganannya adalah melalui pendidikan agar mereka terbebas dari perasaan traumatik, tidak membawa kedudukan mereka serta mampu menjadi orang yang mencintai perdamaian.

Konflik yang terjadi menjadikan kondisi mental anak menjadi tidak terkontrol emosinya, maka dari itu Pondok Pesantren La Tansa melakukan pendidikan anti kekerasan bagi santri-santrinya, khususnya bagi mereka yang berlatarbelakang konflik, namun sistem yang diberlakukan dan kegiatan-kegiatan yang dijalankan di Pondok Pesantren La Tansa memiliki beberapa unsur yang dapat ditemui dalam teori-teori pendidikan anti kekerasan, seperti: pengelolaan keragaman, keadilan gender, pengelolaan emosi (kesabaran), dan yang lainnya. Sistem pendidikan yang dilakukan pondok tersebut juga bisa dikategorikan sebagai pendidikan karakter, yaitu karakter anti kekerasan. Hal ini membuat para santri, khususnya yang berasal dari Papua dan Maluku bisa terbebas dari trauma, tidak membawa dendam dalam hidup, dan mampu menjadi manusia yang mencintai perdamaian tanpa harus ada kekerasan.

Dari uraian diatas, maka dapat diperoleh kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran